

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM PERBANKAN  
YANG TERGABUNG DALAM INDEX LQ45  
KETIKA KRISIS GLOBAL TAHUN 2008**

**SKRIPSI**

OLEH

PUJI WITRIANA  
NIM : 10971005213



**PROGRAM S1  
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU**

**2013**

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM PERBANKAN  
YANG TERGABUNG DALAM INDEX LQ45  
KETIKA KRISIS GLOBAL TAHUN 2008**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral  
Comprehensive Strata 1 Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

OLEH

PUJI WITRIANA  
NIM : 10971005213



**PROGRAM S1  
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2013**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM PERBANKAN YANG TERGABUNG DALAM INDEX LQ45 KETIKA KRISIS GLOBAL TAHUN 2008**

**Oleh: Puji Witriana**

*Pasar modal sebagai salah satu instrumen ekonomi tidak bisa lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik itu sektor ekonomi maupun non ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh variabel-variabel makroekonomi, yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap perubahan harga saham. Fenomena yang dijadikan sebagai landasan penelitian ini adalah Krisis Global tahun 2008, diduga keduanya berpengaruh terhadap perubahan kurs dan tingkat suku bunga, sehingga menyebabkan fluktuasi harga saham di pasar modal. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 pada tahun 2008. Dari kriteria yang ditetapkan maka terpilih 8 Perbankan yang bisa dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya penelitian ini diolah dengan metode analisis data menggunakan bantuan SPSS 17.*

*Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengujian secara simultan menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $7.525 > 3.09$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0.012, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah (kurs) secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham. Sementara pengujian secara parsial suku bunga ( $X_1$ ) diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.762 < 1.661$ ) dengan signifikansi sebesar 0.466, yang berarti bahwa suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Sedangkan uji parsial terhadap nilai tukar rupiah ( $X_2$ ) diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-3,514 < 1.661$ ) dengan signifikansi 0.007 yang berarti bahwa kurs secara parsial berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham, dengan kata lain setiap kenaikan kurs maka akan menyebabkan turunnya harga saham. Nilai koefisien Determinasi sebesar 54.3% menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi harga saham sebesar 54.3%.*

**Kata Kunci : Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Investasi.....	10
2.2 Pasar Modal.....	10
2.2.1 Pasar Perdana.....	11
2.2.2 Pasar Sekunder.....	12
2.2.3 Instrumen Pasar Modal.....	13
2.3 Saham.....	14
2.4 Suku Bunga.....	19
2.5 Nilai Tukar.....	22
2.6 Pandangan Islam tentang Investasi Saham di pasar modal.....	25
2.7 Penelitian Terdahulu.....	29
2.8 Kerangka Pemikiran.....	30
2.9 Konsep Operasional Variabel.....	32
2.10 Variabel Penelitian.....	33
2.11 Hipotesis Penelitian.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi Penelitian.....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4 Populasi dan Sampel.....	36
3.5 Metode Analisis.....	37
3.6 Uji Normalitas Data.....	38
3.7 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.7.1 Uji Autokorelasi.....	39
3.7.2 Uji Multikolinearitas.....	39

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas.....	40
3.8 Pengujian Hipotesis.....	41
3.8.1 Uji Simultan (Uji F).....	41
3.8.2 Uji Parsial (Uji t).....	42
3.8.3 Koefisien Determinasi.....	42

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

4.1 Perkembangan Pasar Modal Indonesia.....	44
4.2 Index LQ45.....	50
4.3 Sejarah Perusahaan Perbankan.....	51
4.3.1 Bank Central Asia Tbk.....	51
4.3.2 Bank Negara Indonesia Tbk.....	53
4.3.3 Bank Rakyat Indonesia Tbk.....	54
4.3.4 Bank Danamon Tbk.....	56
4.3.5 Bank Mandiri Tbk.....	58
4.3.6 Bank Pan Indonesia.....	59
4.3.7 Bank International Indonesia.....	60
4.3.8 Bank CIMB Niaga.....	61

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Statistik Deskriptif Penelitian.....	63
5.2 Uji Analisis data.....	64
5.2.1 Uji Normalitas Data.....	64
5.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	66
1. Uji Autokorelasi.....	66
2. Uji Multikolinearitas.....	67
3. Uji Heteroskedastisitas.....	68
5.3 Pengujian Model Regresi.....	69
5.4 Pengujian Hipotesis.....	70
5.4.1 Uji Silmultan (Uji F).....	70
5.4.2 Uji Parsial (Uji t).....	72
5.4.3 Koefisien Determinasi.....	74
5.5 Pembahasan.....	74

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan.....	76
6.2 Saran.....	77

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham pada tahun 2008 .....	4
Tabel 2.1	Konsep operasional variabel.....	32
Tabel 3.1	Kriteria Sampel Perusahaan untuk Penelitian .....	36
Tabel 3.2	Daftar Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian .....	37
Tabel 5.1	Statistik Deskriptif Penelitian.....	63
Tabel 5.2	Uji Durbin-Watson .....	67
Tabel 5.3	Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	67
Tabel 5.4	Variabel Entered/Removed .....	69
Tabel 5.5	Hasil Regresi Linear Berganda .....	69
Tabel 5.6	Anova Uji Simultan (Uji F).....	71
Tabel 5.7	Uji Parsial (Uji t) .....	72
Tabel 5.8	Koefisien Determinasi Model Regresi .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Model Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, pengaruh Tingkat Suku Bunga dan pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Perubahan Harga Saham.....	33
Gambar 4.1	Struktur Pasar Modal Indonesia.....	47
Gambar 5.1	Grafik <i>Probability Plot</i> .....	65
Gambar 5.2	Grafik <i>Probability Plot</i> .....	66
Gambar 5.3	Grafik <i>Scatterplot</i> .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Data Mentah Penelitian (Harga Saham, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008).....	1
Lampiran 2	: Saham Bank BCA Tbk.....	2
Lampiran 3	: Saham Bank BNI Tbk.....	3
Lampiran 4	: Saham Bank BRI Tbk.....	4
Lampiran 5	: Saham Bank Mandiri Tbk.....	5
Lampiran 6	: Saham Bank Danamon Tbk.....	6
Lampiran 7	: Saham Bank PAN Tbk.....	7
Lampiran 8	: Saham Bank BII Tbk.....	8
Lampiran 9	: Hasil Output Penelitian.....	9



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam perekonomian makro, pasar modal dan perbankan merupakan dua lembaga yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem keuangan suatu negara. Keduanya mempunyai fungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Pada perbankan, perusahaan yang memerlukan dana untuk perluasan ekspansi usahanya bisa memperoleh dana dalam bentuk kredit.

Sementara Pasar modal dapat memungkinkan perusahaan untuk menerbitkan sekuritas berupa surat tanda hutang (obligasi) ataupun surat tanda kepemilikan (saham). Pasar modal juga memungkinkan para pemodal dapat mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. Seandainya tidak ada pasar modal, maka para pihak yang mempunyai kelebihan dana mungkin hanya bisa menginvestasikan dana mereka dalam sistem perbankan (selain alternatif investasi pada *real asset*), begitu juga pihak yang membutuhkan dana hanya bisa meminjam uang dalam bentuk kredit pada bank. Tetapi dengan adanya pasar modal, para pemodal dapat melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio (gabungan dari berbagai investasi) sesuai dengan risiko yang siap mereka tanggung dan dengan keuntungan yang mereka harapkan dari investasi yang dilakukan (Husnan; 2005; 05).

Pasar Modal merupakan salah satu instrumen ekonomi yang cukup banyak diminati oleh para investor. Investasi di pasar modal dapat memberikan

keuntungan yang besar sesuai dengan risikonya, karena semakin besar *return* investasi yang akan diterima seorang investor, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung begitu juga sebaliknya. Pasar modal sebagai suatu instrumen ekonomi tidak bisa lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik itu sektor ekonomi maupun non ekonomi. Perubahan sektor ekonomi mikro seperti pengumuman Laporan keuangan atau dividen perusahaan, pengumuman kinerja dan perubahan strategi perusahaan dalam investasi akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Selain itu perubahan harga saham juga bisa disebabkan dari sektor ekonomi makro seperti perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah (*kurs*), inflasi, dan berbagai kebijakan ekonomi lainnya. Selain sektor ekonomi, pengaruh dari sektor non ekonomi seperti gejolak politik, kondisi keamanan, hukum dan berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri juga akan berdampak pada pergerakan harga saham di pasar modal.

Krisis *Financial Global* pada akhir 2008, merupakan salah satu kondisi ekonomi makro yang menyebabkan terjadinya perubahan tatanan ekonomi negara. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan krisis ini diantaranya yaitu: menurunnya neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah dan dorongan pada laju inflasi.

Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun menyebabkan *effect domino* terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara negara

tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia.

Keadaan sektor *Financial* Indonesia ikut memburuk karena banyak perbankan yang mengalami keketatan likuiditas. Perbankan lebih berhati-hati dan cenderung memilih untuk menjaga likuiditas lebih tinggi dari yang dibutuhkan, dan lebih memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dari pada meminjamkan dana pada bank lain yang mengalami kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit kepada nasabah. Walaupun masih ada perbankan yang menyalurkan kredit, tetapi suku bunga yang ditetapkan juga sangat tinggi dan hal ini tentu saja akan menimbulkan kecemasan bagi para pengusaha.

Selain itu krisis *Global* juga membuat nilai tukar rupiah mengalami depresiasi (melemah). Meskipun depresiasi rupiah ini menimbulkan keuntungan bagi kondisi dalam negeri, karena secara teoritis akan meningkatkan daya saing produk dalam negeri. Harga produk dalam negeri menjadi lebih murah bila dibandingkan dengan harga produk sejenis yang di impor dari luar negeri. Sementara di negara tujuan ekspor, produk Indonesia akan lebih diminati karena harganya lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor. Namun depresiasi mata uang tidak hanya terjadi di Indonesia, negara lain juga ikut mengalami hal yang sama. Hal ini membuat daya beli setiap Negara ikut menurun sehingga tidak bisa meningkatkan ekspor Indonesia, melainkan ekspor menjadi turun.

Krisis *Global* juga berdampak pada aktivitas di pasar modal. Sebagaimana diketahui, saat ini investor di pasar modal Indonesia masih di dominasi oleh investor asing, dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan aliran modal masuk (*capital inflow*). Dan sisi negatifnya dapat menimbulkan ancaman instabilitas pasar ketika investor asing tersebut keluar dan menarik modalnya (*capital outflow*) secara tiba-tiba, sehingga menimbulkan guncangan di bursa saham dan akan berdampak pada perekonomian negara.

Berikut adalah gambaran perubahan Harga Saham bulanan Perbankan yang tergabung dalam Index LQ45, *BI Rate* dan *Kurs* pada tahun 2008.

**Tabel 1.1: Daftar *BI Rate*, *Kurs* dan Harga Saham Bulanan Perbankan (Index LQ45) Pada Tahun 2008**

Bulan	BI Rate (%)	Kurs (Rp)	Harga Saham (Rp)							
			BBCA	BBNI	BBRI	BDMN	BMRI	PNBN	BNII	BNGA
Januari	8.00	9.398	3.350	1.740	7.000	7.200	3.325	610	300	710
Februari	8.00	9.179	3.575	1.660	7.200	7.650	3.275	650	340	760
Maret	8.00	9.185	3.250	1.390	6.300	6.900	3.150	640	465	750
April	8.00	9.209	3.000	1.200	5.950	5.700	2.875	590	460	680
Mei	8.25	9.291	2.775	1.250	5.800	5.700	2.900	620	465	960
Juni	8.50	9.296	2.475	1.210	5.100	4.700	2.600	840	465	960
Juli	8.75	9.163	3.025	1.460	6.100	5.550	2.975	890	460	960
Agustus	9.00	9.149	3.175	1.270	5.850	5.400	2.825	930	460	890
September	9.25	9.341	3.150	970	5.400	4.900	2.650	760	310	720
Oktober	9.50	10.048	2.700	510	3.450	2.600	1.560	525	465	470
November	9.50	11.688	2.700	560	3.400	2.625	1.490	520	490	420
Desember	9.25	11.325	3.250	680	4.575	3.100	2.025	580	370	495

Sumber: PIPM Pekabaru dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data di olah)

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat suku bunga yang terus meningkat hingga akhir tahun 2008, kondisi konstan hanya berlangsung selama empat bulan pertama, yaitu dari januari hingga april dimana suku bunga berada pada posisi 8%, harga saham cenderung berfluktuasi, begitu juga dengan kurs. Pada bulan September suku bunga mencapai angka 9.5% meningkat sebesar 0.25% dari bulan sebelumnya. Hal ini menyebabkan jatuhnya sebagian besar harga saham perbankan seperti saham BCA, BNI, BRI, Danamon, Mandiri, Panin, dan Bank CIMB Niaga, hanya saham Bank International Indonesia yang terlihat mengalami peningkatan.

Perubahan variabel-variabel makro ekonomi akan berdampak pada kondisi perekonomian seperti halnya pada pasar modal. Seorang investor harus benar-benar bisa mempelajari perubahan kondisi ekonomi makro yang nantinya akan berdampak pada keputusan investasi mereka. Seperti halnya krisis Global pada tahun 2008 yang menyebabkan perubahan tingkat suku bunga dan kurs, sehingga berdampak pada perubahan harga saham dipasar modal.

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk melihat sejauh mana variabel makro ekonomi pada saat krisis global tahun 2008 dapat mempengaruhi harga saham maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “***Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Perubahan Harga Saham Perbankan Yang Tergabung Dalam Index LQ45 Ketika Krisis Global Tahun 2008***”

## 1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan Harga Saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis *Global* tahun 2008?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan Harga Saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis *Global* tahun 2008?
3. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan Harga Saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis *Global* tahun 2008?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan Harga Saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis *Global* tahun 2008.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan Harga Saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis *Global* tahun 2008.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan Harga Saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis *Global* tahun 2008.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dunia pasar modal, terutama dalam kajian pengaruh tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan harga saham.
2. Bagi investor, dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal, khususnya sektor perbankan dengan melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.
3. Bagi dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat meneliti masalah ini dimasa yang akan datang.

#### **1.5 BATASAN PENELITIAN**

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan luasnya ruang lingkup penelitian maka peneliti membatasi periode penelitian selama tahun 2008. Adapun alasan pemilihan tahun 2008 adalah karena pada saat itu perekonomian dunia mengalami guncangan akibat krisis *Gobal* yang berawal dari krisis keuangan Amerika Serikat. Dengan melihat perubahan faktor-faktor ekonomi, seperti tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah maka akan berdampak terhadap perubahan harga saham di pasar modal, khususnya saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi atas enam bab yang kemudian dibagi menjadi beberapa sub bab. Secara sistematis penulisannya yaitu sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan empat sub bab, yaitu mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa teori yang mendasari penulisan skripsi ini. Berisikan tentang pengertian investasi, pengertian pasar modal, macam-macam investasi pasar modal, pengertian saham, pembagian saham, pengertian nilai saham, kebijakan ekonomi makro, serta pada bagian akhir akan dikemukakan mengenai hipotesis dan variabel penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu : lokasi penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Dalam bab akan dijelaskan mengenai gambaran umum perusahaan, yaitu mengenai sejarah singkat pasar modal



Indonesia, index LQ45 dan perusahaan perbankan yang masuk kategori penelitian.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan mengenai hasil dari penelitian tentang pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam index LQ45.

**BAB VI : PENUTUP**

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari permasalahan yang telah dikemukakan dan saran bagi investor serta berbagai pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 PENGERTIAN INVESTASI**

Menurut Jogiyanto (2003; 05) Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Sedangkan menurut Donald E. Fischer dan Ronald J. Jordan (Ahmad ; 2004; 180) mendefenisikan : “*An investment is a commitment of funds made in the expectation of some positive rate of return*” maksudnya adalah investasi itu merupakan komitmen atas sejumlah dana yang dibuat dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan.

Adapun tujuan investasi adalah :

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang,
- b. Mengurangi tekanan inflasi,
- c. Dorongan untuk menghemat pajak.

#### **2.2 PASAR MODAL**

Pasar modal dapat didefenisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities* maupun perusahaan swasta (Husnan ; 2005; 03).

Sementara menurut Widoatmodjo (2009; 11) pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun.

Pasar modal dapat berfungsi sebagai lembaga perantara, fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana.

Selain itu pasar modal juga dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Mekanisme perdagangan yang terjadi di pasar modal, terdiri atas pasar perdana, pasar sekunder dan instrumen yang diperdagangkan di pasar modal.

### **2.2.1 Pasar perdana**

Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor untuk pertama kalinya, proses ini disebut dengan istilah *Initial Public Offering (IPO)* atau penawaran umum. Sebelum menawarkan saham dipasar perdana, perusahaan emiten sebelumnya akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail (prospektus).

Prospektus yaitu dokumen yang berisi informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan. Prospektus ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para calon investor, sehingga dengan adanya informasi tersebut maka investor bisa mengetahui prospek perusahaan dimasa mendatang dan selanjutnya akan menarik pihak investor untuk membeli sekuritas yang diterbitkan oleh emiten (Jogiyanto ; 2010; 44).

Proses perdagangan di pasar perdana dimulai dari tersedianya peran profesional dan lembaga pendukung pasar modal. Dalam proses penjualan sekuritas di pasar perdana, salah satu profesi yang berperan penting adalah penjamin (*underwriter*). Sedangkan proses pembelian sekuritas oleh banker investasi yang nantinya akan dijual kembali ke public disebut *Underwriting*. Penjamin yang ditunjuk oleh perusahaan akan membantu dalam penentuan harga perdana saham serta membantu memasarkan sekuritas tersebut kepada calon investor.

Dalam hal ini beberapa penjamin melakukan perjanjian dengan perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap penjualan saham emiten secara keseluruhan, sehingga risiko tidak terjualnya saham emiten akan ditanggung sepenuhnya oleh penjamin tersebut. Selain penjamin, profesi penunjang lainnya yang berperan dalam proses penawaran umum diantaranya adalah akuntan publik, notaris dan konsultan hukum.

### **2.2.2 Pasar Sekunder**

Setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana, maka selanjutnya sekuritas emiten tersebut bisa diperjualbelikan oleh dan antar investor di pasar sekunder. Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar sekunder memberikan likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti dalam pasar perdana.

Pasar sekunder biasanya dimanfaatkan untuk perdagangan saham biasa, saham preferen, obligasi, waran maupun sekuritas derivatif (opsi dan *futures*). Di Indonesia, sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar sekunder adalah

saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, waran, bukti *right* dan reksadana. Perdagangan di pasar sekunder dapat dilakukan di dua jenis pasar, yaitu :

- a. Pasar Lelang (*auction market*) adalah pasar sekuritas yang melibatkan proses pelelangan (penawaran) pada sebuah lokasi fisik. Transaksi antara pembeli dan penjual dilakukan dengan menggunakan perantara *broker* yang mewakili masing-masing pihak pembeli atau penjual, sehingga investor tidak dapat secara langsung melakukan transaksi tetapi melalui perantaraan *broker*.
- b. Pasar Negosiasi (*negotiated market*) yaitu pasar yang terdiri dari jaringan berbagai dealer yang menciptakan pasar tersendiri di luar lantai bursa bagi sekuritas, dengan cara membeli dari dan menjual ke investor. Perdagangan di pasar negosiasi tidak membutuhkan tempat fisik dan organisasi formal seperti halnya di pasar lelang. Di pasar negosiasi pembeli dan penjual yang melakukan transaksi dapat berhubungan secara langsung melalui jaringan komunikasi. Di Indonesia pasar lelang ini dikenal sebagai bursa paralel.

### 2.2.3 Instrumen Pasar Modal

Beberapa sekuritas yang diperdagangkan dipasar modal antara lain :

- a. **Saham.** Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.
- b. **Obligasi.** Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya.

- c. **Reksadana.** Reksadana (*mutual fund*) adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana, untuk digunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal maupun di pasar uang.
- d. **Instrumen derivatif (*opsi dan future*).** Instrument derivatif merupakan sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai nya sangat bergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Beberapa jenis instrument derivatif, yaitu :
  - a. *Waran*, yaitu opsi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk membeli saham dalam jumlah dan harga yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam beberapa tahun.
  - b. *Right Issue* merupakan instrument derivatif yang berasal dari saham, yang memberikan hak bagi pemiliknya untuk membeli sejumlah saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan harga tertentu.
  - c. *Opsi* merupakan hak untuk menjual atau membeli sejumlah saham tertentu pada harga yang telah di tentukan.
  - d. *Futures* merupakan hak untuk menjual atau membeli saham dimana pembeli harus melaksanakan kontrak perjanjian yang telah disepakati (berupa kewajiban).

### 2.3 SAHAM

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Pemilik saham suatu perusahaan disebut pemegang saham, dan tanggung jawabnya terbatas pada modal yang disetorkan (Husnan ; 2005; 279).

Sedangkan Manurung (2009; 05) mendefenisikan saham sebagai sekuritas kepemilikan dalam suatu bisnis atau perusahaan, yaitu klaim terhadap pendapatan dan *asset* bisnis atau perusahaan.

Saham terbagi dalam 2 jenis yaitu :

1. Saham preferen

Saham Preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti pada saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapatkan hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran kewajiban pemegang obligasi dan utang (sebelum pemegang saham biasa mendapatkan haknya).

Perbedaannya dengan saham biasa adalah bahwa saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan, seperti pada saham biasa.

2. Saham biasa

Saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Dalam hal ini pemegang saham mempunyai hak suara (*voting rights*) untuk memilih direktur ataupun manajemen perusahaan dan ikut berperan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan dalam rapat umum pemegang saham.

Beberapa hak yang dimiliki oleh pemegang saham biasa (Jogiyanto ; 2010; 117-118) diantaranya :

- a. Hak Kontrol, yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
- b. Hak Menerima Pembagian Keuntungan, yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
- c. Hak *Preemptif*, yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

Saham biasa mempunyai risiko yang lebih besar dibandingkan dengan obligasi, karena pada dasarnya obligasi memberikan pendapatan tetap dan waktu jatuh tempo yang sudah ditentukan. Sedangkan pada saham biasa investor harus bisa memanfaatkan fluktuasi harga saham untuk memperoleh keuntungan selisih harga beli dengan harga jual. Harga saham biasa yang terjadi di pasar (harga pasar saham) akan menentukan nilai perusahaan. Nilai pasar perusahaan dapat dihitung dari hasil perkalian harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Beberapa pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai saham (Jogiyanto ; 2010; 121-137) diantaranya :

1. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan. Sedangkan Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.



## 2. Nilai Pasar

Nilai Pasar merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang di tentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

## 3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi. Dalam menjual atau membeli saham, seorang investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu perusahaan lebih tinggi daripada nilai intrinsiknya maka saham tersebut tergolong mahal. Dalam hal ini investor bisa mengambil tindakan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya apabila nilai intrinsiknya lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasar, maka sebaiknya investor tersebut mengambil tindakan untuk membeli saham tersebut.

Pada waktu-waktu tertentu harga saham akan merefleksikan pergerakan *earning* ataupun pertumbuhan perusahaan. Untuk mencari momentum harga yang tepat dalam portofolio salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat peta (*chart*) pergerakan harga saham selama beberapa waktu untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada harga saham tersebut dikemudian hari. Investor akan menginvestasikan uangnya pada portofolio saham karena lebih menguntungkan dibandingkan alternatif lain. Dan sebaliknya jika perkiraan harga saham akan menurun maka investor akan memindahkan investasi nya pada portofolio lain yang lebih menguntungkan.

Harga saham adalah *present value* dan *expected cash flow*-nya, yang terdiri dari dividen ditambah harga jual terakhirnya dan dapat dicari dengan model diskonto dividen. Secara sistematis dapat ditulis :

$$P_0 = \frac{D_1}{(1+k)} + \frac{D_1}{(1+k)^2} + \frac{D_1}{(1+k)^3} + \dots + \frac{D_{\sim}}{(1+k)^{\sim}}$$

Dimana :

$P_0$  = nilai sekarang dari perusahaan

$D_n$  = dividen yang dibagikan pada  $t = n$

$k$  = suku bunga diskonto atau tingkat pengembalian yang diinginkan

Cara lain menghitung harga saham adalah dengan mengasumsikan pertumbuhan dividen yang konstan, sehingga persamaan diatas menjadi :

$$P_0 = \frac{D_1}{(k - g)}$$

Dimana  $P_0$ ,  $D_1$  dan  $k$  sama dengan persamaan sebelumnya, sedangkan  $g$  adalah angka pertumbuhan dividen yang diprediksi konstan. Persamaan ini dikenal sebagai "*constant-growth model*".

Harga saham merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut dipasar modal. Menurut pandangan investor harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, semakin tinggi harga sahamnya maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi pada saham yang akan

dibelinya, karena ekspektasi mengenai tingkat *return* yang akan diterima dimasa yang akan datang juga bisa diukur berdasarkan pergerakan harga sahamnya.

Dalam menentukan nilai saham, investor perlu memperhatikan dividen dan *earning* yang diharapkan dari perusahaan dimasa mendatang. Besarnya dividen dan *earning* akan tergantung pada prospek keuntungan yang dimiliki perusahaan, sedangkan prospek perusahaan akan sangat bergantung dari keadaan ekonomi secara keseluruhan. Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang juga dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Perubahan faktor makro ekonomi tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi itu karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor ekonomi makro terjadi, investor akan mengakumulasi dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan, kemudian mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Faktor makro akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar (Samsul ; 2010; 200-201).

## **2.4 TINGKAT SUKU BUNGA**

Bunga bank adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir ; 2005; 133).

Sementara menurut Ismail (2010; 131) bunga bank adalah harga yang harus dibayar oleh bank dan/atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah.

BI *Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Kebijakan menaikkan dan menurunkan tingkat suku bunga disebut dengan politik diskonto. Politik ini merupakan alat kebijakan moneter yang terutama dilaksanakan pada zamannya standar emas untuk mempengaruhi volume perkreditan yang berkaitan dengan peredaran uang, jika volume kredit diperbesar maka akan menambah uang yang beredar. Dan sebaliknya, apabila volume kredit diperkecil maka akan mengurangi uang yang beredar. Bertambahnya uang yang beredar sangat erat kaitannya dengan perubahan harga barang dan juga *kurs* valuta asing (Simorangkir ; 2011; 27).

Interaksi di pasar keuangan terjadi pada sistem pengendalian moneter tidak langsung, yaitu bank sentral melakukan operasi moneter melalui pasar keuangan dan transaksi keuangan melalui perbankan. Perbankan dan lembaga keuangan lainnya melakukan transaksi keuangan dalam portofolio investasinya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabahnya. Interaksi antara bank

sentral dengan perbankan akan berpengaruh terhadap volume maupun harga *asset* (suku bunga, nilai tukar, *yield* obligasi dan harga saham).

Pengaruh suku bunga terhadap investasi terjadi karena suku bunga kredit merupakan komponen biaya modal *yield* obligasi dan *dividen* saham. Apabila suku bunga di pasar uang naik, maka harga-harga saham dan obligasi di pasar modal akan cenderung menurun, sedangkan apabila suku bunga menurun maka investor akan mengalihkan sebagian simpanannya di bank ke saham dan atau obligasi. Dalam hal suku bunga kredit tinggi atau perbankan membatasi ekspansi kreditnya, maka dunia usaha akan lebih berminat untuk meningkatkan usahanya dengan sumber pembiayaan dari pasar modal melalui emisi saham dan atau obligasi.

Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negative terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Disisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Sebaliknya penurunan tingkat suku bunga pinjaman atau tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar dan labaa bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat. Penurunan bunga deposito akan

mendorong investor mengalihkan investasinya dari perbankan ke pasar modal. Investor akan memborong saham sehingga harga saham terdorong naik akibat meningkatnya permintaan saham (Samsul ; 2006; 201).

## **2.5 NILAI TUKAR**

Kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw ; 2003; 123).

Sedangkan pengertian lain mengenai kurs yaitu harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri (Manurung ; 2009; 95).

Secara umum dikatakan bahwa apresiasi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap nilai tukar mata uang negara lain mengakibatkan barang atau jasa negara yang bersangkutan lebih mahal, dan barang atau jasa luar negeri di negara yang bersangkutan menjadi lebih murah, dengan asumsi bahwa harga domestik kedua negara adalah konstan. Sebaliknya, depresiasi mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain mengakibatkan barang atau jasa luar negeri negara yang bersangkutan lebih mahal, dengan asumsi bahwa harga domestik kedua negara adalah konstan.

Kurs Bank Indonesia (kurs standar = kurs pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada Bursa Valas Jakarta. *Kurs Jual* yaitu perbandingan mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara lain jika bank menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Sedangkan *Kurs Beli* adalah perbandingan mata uang suatu Negara dengan Negara lain jika bank membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dalam jangka panjang (Silvanita ; 2011; 133) adalah sebagai berikut :

#### 1. Harga Relatif

Yaitu jika harga produk *domestic* naik (harga produk-produk luar negeri di asumsikan tetap) maka permintaan terhadap produk *domestic* akan turun dan mata uang *domestic* akan terdepresiasi. Sebaliknya, jika harga produk luar negeri naik (harga produk-produk dalam negeri di asumsikan tetap) maka permintaan terhadap produk dalam negeri akan meningkat dan mata uang *domestic* akan terapresiasi, karena produk *domestic* akan tetap terjual walaupun nilai mata uang *domestic* meningkat.

#### 2. Tarif dan Kuota

Tarif adalah pajak terhadap barang impor, sedangkan kuota adalah batasan jumlah barang luar negeri yang dapat di impor. Keduanya akan meningkatkan permintaan terhadap produk *domestic*, karena barang-barang impor menjadi lebih mahal, sehingga mata uang *domestic* akan terapresiasi dan produk *domestic* akan tetap terjual meskipun nilai mata uang *domestic* meningkat.

#### 3. Prefensi Terhadap Produk *Domestic* dan Produk Impor

Apabila permintaan terhadap produk untuk ekspor meningkat maka akan mengakibatkan mata uang *domestic* terapresiasi dalam jangka panjang, sementara terjadi peningkatan permintaan impor, maka akan menyebabkan mata uang *domestic* terdepresiasi.

#### 4. Produktivitas

Bila suatu negara lebih produktif dari negara lain, maka negara tersebut dapat menjual produknya lebih murah, sehingga permintaan *domestic* akan meningkat, dan hal ini akan diikuti dengan apresiasi nilai mata uang *domestic*.

Interaksi di pasar valuta asing terjadi ketika bank sentral melakukan operasi moneter melalui intervensi atau sterilisasi dalam mata uang asing dalam rangka stabilisasi nilai tukar. Interaksi ini akan berpengaruh terhadap perkembangan nilai tukar dan volume transaksi valuta asing maupun posisi cadangan devisa yang dimiliki oleh bank sentral dan perbankan. Apabila ingin melakukan stabilisasi nilai tukar yang sedang melemah, maka bank sentral melakukan intervensi dengan menjual atau menambah pasokan valuta asing di pasar uang sehingga nilai tukar akan terdorong kembali menguat dan stabil.

Bank sentral akan mempengaruhi perkembangan nilai tukar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung terjadi sehubungan dengan operasi moneter melalui intervensi, yaitu jual beli valuta asing dalam rangka stabilisasi nilai tukar. Sedangkan pengaruh tidak langsung terjadi karena operasi moneter yang dilakukan oleh bank sentral akan mempengaruhi perbedaan suku bunga di pasar uang dalam negeri dan suku bunga di luar negeri, yang selanjutnya akan mempengaruhi aliran dana dari dan keluar negeri.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui nilai tukar ditekankan pada pentingnya aspek perubahan harga aset *financial* terhadap berbagai aktivitas perekonomian. Perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada aliran dana masuk dan keluar dari suatu negara yang terjadi karena aktivitas perdagangan antarnegara dan aliran modal investasi, seperti tercermin dalam neraca pembayaran. Semakin terbuka perekonomian suatu negara yang disertai dengan nilai tukar mengambang dan sistem devisa bebas, maka akan semakin besar pula pengaruh nilai tukar dan aliran dana luar negeri terhadap perekonomian dalam negeri.



Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negative. Misalnya, kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negative terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar, sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negative akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak negative dan sebagian lagi akan terkena dampak positif dari perubahan kurs US\$ yang tajam. Selanjutnya, indeks harga saham gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negative atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya (Samsul ; 2010; 202).

## **2.6 PANDANGAN ISLAM TENTANG INVESTASI DI PASAR MODAL**

Dalam Islam Pasar Modal itu halal jika bertujuan untuk mempertemukan antara pengusaha yang memerlukan modal dengan investor yang memiliki kelebihan uang, sehingga sektor real bisa bangkit. Dengan cara ini, maka produksi baik barang maupun jasa bisa meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, serta membuka lapangan kerja bagi banyak orang. Hal seperti itu halal, dengan catatan tidak ada *gharar* (penipuan) atau *riba* yang mengurangi hak dan merugikan investor.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-baqarah: 275, yang berbunyi :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَفُومُونَ إِلَّا كَمَا يَفُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا بَيْعٌ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ  
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ  
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-baqarah; 275)*

Dalam Islam investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain. Al-Quran dengan tegas melarang aktivitas penimbunan (*iktinaz*) terhadap harta yang dimiliki.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat (34-35) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ  
 وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُوا فِي سَبِيلِ

اللَّهُ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَىٰ بِهَا جِبَاَهُمْ  
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (35)

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahim-rahim mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih). (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak di panaskan dalam neraka jahanam, lalu dengan itu di setrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu. (QS. At-Taubah; 34-35)*

Kerjasama investasi dalam fiqih Islam yaitu: menyerahkan modal kepada orang yang mau berniaga dengan menerima sebagian keuntungannya. Transaksi ini merealisasikan kesempurnaan hubungan saling melengkapi antara pemilik modal yang tidak memiliki keahlian berusaha dengan orang yang memiliki keahlian berusaha tetapi tidak memiliki modal.

Kerjasama investasi dalam dunia bursa adalah dengan mengandalkan cara jual beli atas dasar prediksi atau ramalan, yaitu prediksi aktivitas harga pasar untuk mendapatkan harga yang lebih. Banyak yang mengartikan bahwa investasi di bursa saham termasuk spekulasi. Spekulasi dilarang bukan karena ketidakpastian

yang ada dihadapannya, melainkan tujuan atau niat dan cara orang mempergunakan ketidakpastian tersebut.

Investor di pasar modal adalah mereka yang memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan Tbk yang diyakini baik dan menguntungkan, bukan untuk tujuan mencari *capital gain* melalui *short selling*. Mereka mendasari keputusan investasinya pada informasi yang terpercaya tentang faktor-faktor fundamental ekonomi dan perusahaan itu sendiri melalui kajian yang seksama. Seorang dianggap melakukan kegiatan spekulatif apabila ia ditenggarai memiliki motif memanfaatkan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan jangka pendek (Agustianto ; 2011).

Jual beli saham di pasar sekunder terjadi karena emiten tidak bertanggung-jawab untuk memberikan bagi hasil yang adil kepada investor atau mengembalikan modal investor jika investor membutuhkannya. Tanggung-jawab itu dilemparkan kepada investor lain yang ada di bursa saham. Hal ini menimbulkan perbedaan pendapat mengenai hukum investasi dipasar modal. Ada yang menyatakan jual beli saham itu hukumnya halal, ada yang mengatakan *subhat* dan ada yang dengan tegas mengatakan haram. Semua tergantung bagaimana seseorang menyikapinya.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nisaa' ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا وَأَطِيعُوا اللَّهَ الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ بِاللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-nisa’; 59).*

## **2.7 PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Raharjo (2010) dengan judul *“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009”* membuktikan bahwa uji t yang dilakukan pada Nilai tukar rupiah terhadap dollar mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,808 > 0,05$ . Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap *dollar* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Suku bunga mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,054 > 0,05$  berhasil ditolak. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa Suku bunga SBI tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara pengujian dengan uji F, Nilai F hitung yang diperoleh dari Perhitungan dengan Komputer sebesar 52,890 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Penelitian Dicky Azhari Surya Hadi (2010) dengan judul *“Pengaruh faktor fundamental dan nonfundamental terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”* membuktikan bahwa suku bunga dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham.

Penelitian Dian Putra Perdana (2010) dengan judul “*Pengaruh tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs rupiah serta Inflasi terhadap harga saham (Studi kasus pada PT Indosat Tbk)*” membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga dengan harga saham, sementara kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Febri Kurnia Putri (2011) dengan judul “*Pengaruh Analisis Fundamental terhadap pergerakan harga saham (Studi Kasus pada Perbankan yang Masuk Index LQ45 Bursa Efek Indonesia)*” membuktikan bahwa suku bunga dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap harga saham, sedangkan untuk pengujian secara parsial hanya variabel kurs yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## **2.8 KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.8.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan Harga Saham**

Perubahan suku bunga dan nilai tukar rupiah akan berpengaruh pada volume transaksi dan harga obligasi, saham, dan aset fisik tersebut. Selanjutnya perubahan aset akan berdampak pada berbagai aktivitas di sektor riil, seperti permintaan terhadap konsumsi baik karena perubahan kekayaan yang dimiliki maupun karena perubahan tingkat pendapatan yang dikonsumsi akibat perubahan hasil penanaman aset financial dan aset fisik.

Suku bunga dan nilai tukar rupiah dianggap faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham, terutama saham perbankan yang mempunyai kaitan erat dengan suku bunga dan nilai tukar. Karena itu analisis mengenai dua kebijakan

makro ekonomi ini penting untuk dilakukan sebelum seorang investor melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi *return* investasi investor.

### **2.8.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan Harga Saham**

Bunga bank adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Pengaruh suku bunga terhadap konsumsi berkaitan erat dengan pendapatan masyarakat dari deposito dan bunga kredit sebagai sumber pembiayaan konsumsi. Sedangkan pengaruh suku bunga terhadap investasi terjadi karena suku bunga kredit merupakan komponen biaya modal *yield* obligasi dan dividen saham.

Apabila suku bunga di pasar uang naik, maka harga-harga saham dan obligasi di pasar modal akan cenderung menurun, sedangkan apabila suku bunga menurun maka investor akan mengalihkan sebagian simpanannya di bank ke saham dan atau obligasi. Dalam hal suku bunga kredit tinggi atau perbankan membatasi ekspansi kreditnya, maka dunia usaha akan lebih berminat untuk meningkatkan usahanya dengan sumber pembiayaan dari pasar modal melalui emisi saham dan atau obligasi.

### **2.8.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap perubahan Harga Saham**

Nilai Tukar Rupiah (*kurs*) adalah perbandingan nilai tukar antara valuta sendiri dengan valuta asing. Perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada aliran dana masuk dan keluar dari suatu Negara yang terjadi karena aktivitas perdagangan antarnegara dan aliran modal investasi, seperti tercermin dalam neraca pembayaran. Semakin terbuka perekonomian suatu Negara yang disertai dengan nilai tukar mengambang dan sistem devisa bebas, maka akan semakin

besar pula pengaruh nilai tukar dan aliran dana luar negeri terhadap perekonomian dalam negeri.

Semakin rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar akan menyebabkan rupiah semakin melemah diperdagangkan, sehingga kewajiban bank dalam valuta asing akan semakin tinggi. Dengan demikian bank akan semakin sulit untuk memenuhi kewajibannya, sehingga akan berdampak pada harga saham bank yang rendah. Sebaliknya, semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar akan menyebabkan rupiah semakin menguat diperdagangkan, sehingga bank akan semakin mudah dalam memenuhi kewajibannya sehingga berdampak pada harga saham bank yang meningkat.

## 2.9 KONSEP OPERASIONAL VARIABEL

Adapun konsep operasional variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Konsep Operasional Variabel**

No	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator
1.	Harga Saham (Y)	Yaitu nilai atau harga yang dijadikan investor dalam berinvestasi.	- <i>Dividend</i> - Nilai perusahaan
2.	Tingkat Suku Bunga (X1)	Balas jasa atas pinjaman (baik oleh nasabah kepada bank, atau dari bank kepada nasabah)	- Ekonomi - Kebijakan pemerintah - Inflasi
3.	Kurs (X2)	Nilai mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain	- Ekonomi - <i>Demand</i> - <i>Supply</i>

Sumber: konsep pemikiran



## 2.10 VARIABEL PENELITIAN

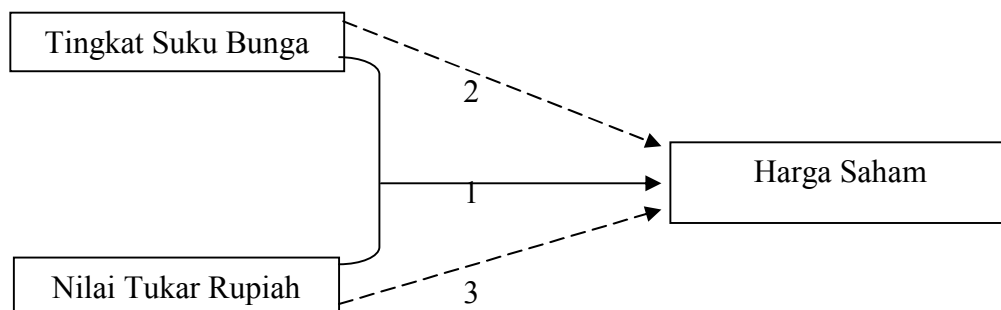
Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*dependent*) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*). Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Harga saham.
2. Variabel bebas (*independent*) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadi atau terpengaruhnya variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu:

(X1) : Suku Bunga

(X2) : Nilai Tukar Rupiah

Gambar 2.1: Model Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, pengaruh Tingkat Suku Bunga dan pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Perubahan Harga Saham



Keterangan :

————— : Pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y

- - - - - : Pengaruh variabel X secara parsial (X1, X2) terhadap Y

## 2.10 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis Global tahun 2008.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis Global tahun 2008.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 ketika krisis Global tahun 2008.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.4 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan mengamati pergerakan harga saham bulanan Perbankan yang tergabung dalam index LQ45 pada periode 2008.

#### **3.2 JENIS DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif atau sering juga disebut dengan data eksternal.

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya perusahaan swasta, perusahaan pemerintah, lembaga penelitian swasta dan pemerintah, maupun instansi pemerintah, yaitu digali melalui monografi yang diterbitkan berupa laporan mingguan, bulanan, triwulan ataupun data tahunan, buku-buku profil, literatur, majalah dan publikasi data dari media surat kabar (Said kelana ; 2010; 179).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari media perantara dan dicatat oleh pihak lain. Sumber data diperoleh melalui PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) Pekanbaru yang beralamat di Jalan Jend. Sudirman No. 73 Pekanbaru - Riau. Data yang diperlukan yaitu berupa daftar harga saham bulanan perbankan selama periode penelitian. Sedangkan untuk data mengenai tingkat suku bunga dan Nilai Tukar diperoleh dari website resmi Bank Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

### 3.3 METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan seperti harga saham yang diperoleh dari PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) Pekanbaru berupa pembukuan. Sementara tingkat suku bunga dan kurs diperoleh dari website resmi Bank Indonesia yang dipublikasikan.

### 3.4 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono ; 2005; 72).

Populasi dalam penelitian ini adalah saham-saham yang termasuk kelompok LQ45 Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian yaitu tahun 2008.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.. Sedangkan metode yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

**Tabel 3.1: Kriteria sampel perusahaan dan jumlah sampel**

No	Kategori	Jumlah
1.	Perusahaan yang tergabung dalam Index LQ45 pada periode 2008	45
2.	Perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 pada periode 2008	8
3.	Sampel Perusahaan yang memenuhi kriteria	8

Sumber: IDX tahun 2008

Adapun perusahaan yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.2: Daftar Perusahaan yang menjadi sampel penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Bank Central Asia Tbk	BBCA
2.	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
3.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI
4.	Bank Danamon Tbk	BDMN
5.	Bank Mandiri Tbk	BMRI
6.	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
7.	Bank International Indonesia Tbk	BNII
8.	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA

Sumber: IDX tahun 2008

### 3.5 METODE ANALISIS

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (*kurs*) serta Harga Saham sebagai variabel dependennya. Hubungan antara variabel dependen dan variabel independen ini selanjutnya akan di uji dengan uji regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham (Rp)

a = Konstanta

- $b_{(1,2)}$  = Koefisien regresi  
X1 = Suku Bunga (%)  
X2 = Nilai Tukar Rupiah (*Rp*)  
e = Faktor Pengganggu (error)

### 3.6 UJI NORMALITAS DATA

Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar dalam analisis *Multivariate*. Jika variasi yang dihasilkan dari distribusi data ada yang tidak normal, maka uji statistik yang dihasilkan tidak valid. Selanjutnya uji Normalitas data akan dibutuhkan dalam melakukan uji statistik t dan uji F.

Alat diagnosa yang dapat digunakan dalam melihat linieritas data adalah *normal probability plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi yang memenuhi asumsi linieritas data, ini berarti bahwa data berdistribusi secara normal pada persamaan tersebut. Dan sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi linieritas data dan persamaan tersebut tidak dapat dikatakan berdistribusi normal (Suliyanto ; 2005; 69).

### 3.7 UJI ASUMSI KLASIK

Uji Asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala Autokorelasi, Multikolinearitas, dan gejala Heteroskedastisitas. Jika uji asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan menjadi tidak efisien (Said Kelana ; 2010; 64).

### 3.7.1 Uji Autokorelasi

Salah satu fungsi linier yang baik adalah tidak terciptanya Autokorelasi, karena hal ini akan menyebabkan varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu.

Autokorelasi juga disebut dengan korelasi serial, misalnya data pertama berkorelasi dengan data kedua, data kedua berkorelasi dengan data ketiga dan selanjutnya. Penyebab utama terjadinya autokorelasi adalah karena adanya kesalahan spesifikasi, misalnya terabainya suatu variabel penting untuk bentuk fungsi yang tidak tepat.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika DW dibawah -2 berarti terdapat Autokorelasi positif,
- b. Jika DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi Autokorelasi,
- c. Jika DW diatas +2 berarti terdapat Autokorelasi negatif.

### 3.7.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai hubungan erat satu sama lain. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk

hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel dependen.

Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawan *Variance and Inflation Factor* (VIF).

$$\text{VIF} = \frac{1}{1 - R^2} = \frac{1}{\text{tolerance}}$$

Dimana  $R^2$  merupakan koefisien determinasi. Bila koefisien determinasi kecil maka menunjukkan nilai VIF akan besar. Untuk itu bila  $\text{VIF} > R^2$  dianggap tidak terdapat multikolinieritas.

### 3.7.3 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan yang lain. Jika varian dari residualnya tetap maka tidak ada heteroskedastisitas.

Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan *scatterplot* (diagram pancur). Jika pola *scatterplot* membentuk pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sedangkan jika diagram pancur tidak membentuk pola (menyebarkan) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Deteksi dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X dan Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah *distandarized* kan.



### 3.8 Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka perlu menguji model penelitian terlebih dahulu. Untuk analisis regresi korelasi berganda pengujian hipotesis dilakukan dengan dua macam alat uji yaitu uji silmultan dan uji parsial.

#### 3.8.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (suku bunga dan nilai tukar rupiah) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (harga saham). Dalam pengujian ini hipotesis yang digunakan adalah :

Ho:  $\beta_1 = \beta_2 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45.

Ha:  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45.

*Level of Significance* yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan apakah Ha diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan Ftabel dengan Fhitung, yaitu jika :

- a.  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka Ha diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan,
- b.  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka Ha ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Analisis uji F dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) (n - k)}$$

Untuk nilai  $F_{tabel}$  dapat ditentukan dengan tingkat kepercayaan  $(1-\alpha)$  dan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (k-1)$  dan  $(n-k)$  agar dapat ditentukan nilai kritisnya.

### 3.8.2 Uji Parsial (Uji t)

Setelah dilakukan uji F dan mengetahui adanya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan dua arah (*two tail*) dengan tingkat keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikansi pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k)$ .

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### 3.8.3 Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, maka masing-masing variabel independen yaitu *tingkat suku bunga dan nilai tukar (kurs)* secara parsial dan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga saham (Y), yang dinyatakan dengan  $R^2$  untuk menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham secara

simultan terhadap *harga saham* (Y). Sedangkan  $r^2$  digunakan untuk menguji variabel mana yang signifikan dapat dilihat dari koefisien determinasi parsial yang terbesar dari variabel independennya. Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Pada penelitian ini secara lebih lanjut akan dijelaskan menggunakan program *SPSS Statistics 17.0* pada bab pembahasan.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **4.1 PERKEMBANGAN PASAR MODAL INDONESIA**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi lain yang membuat pasar modal menjadi tidak efisien. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat perkembangan pasar modal Indonesia yaitu sebagai berikut:

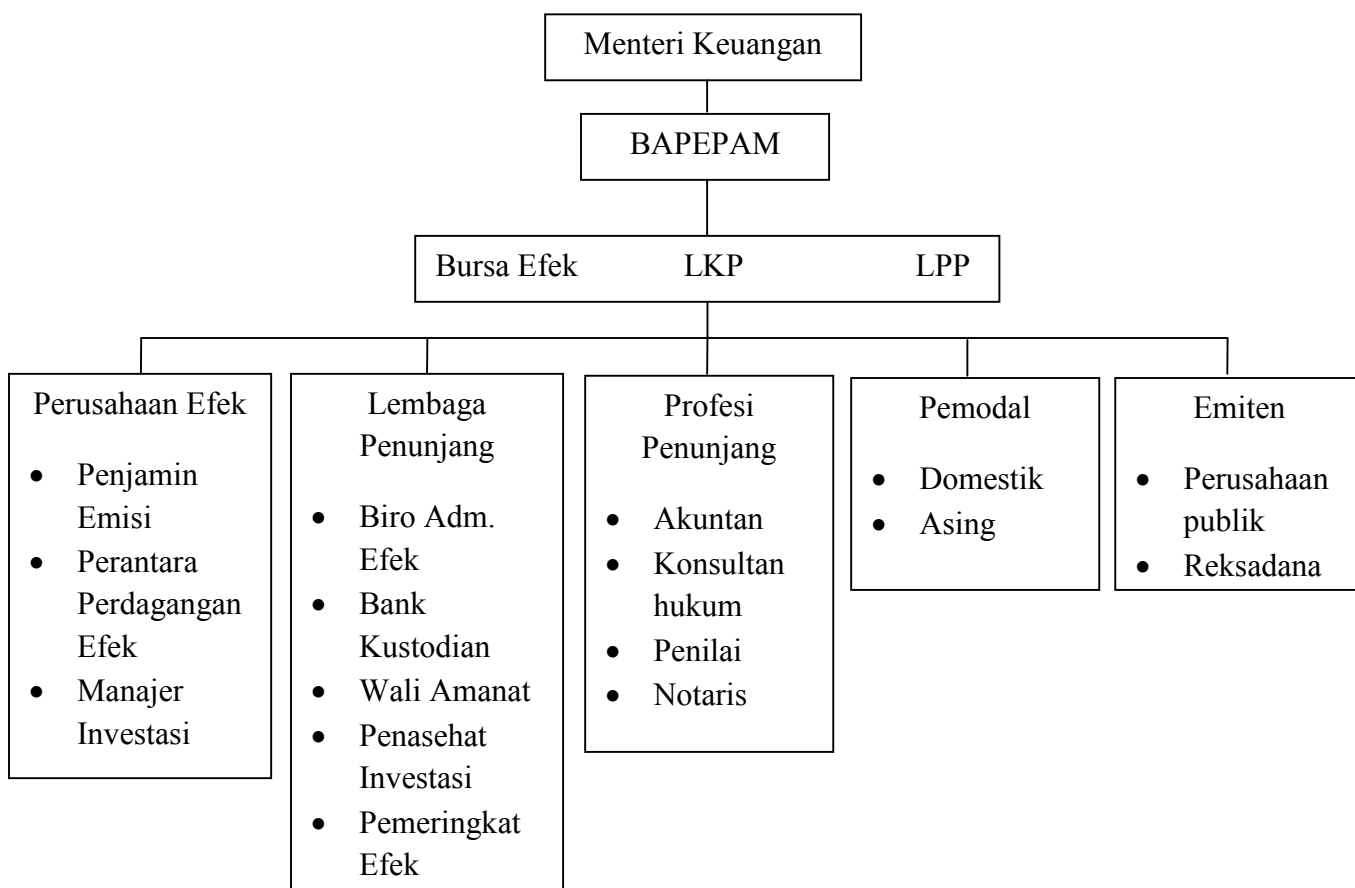
1. **Desember 1912**, Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
2. **(1914 – 1918)**, Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
3. **(1925 – 1942)**, Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

4. **Awal tahun 1939**, Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
5. **(1942 – 1952)**, Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
6. **1956**, Program nasionalisasi perusahaan Belanda dan Bursa Efek semakin tidak aktif.
7. **(1956 – 1977)**, Perdagangan di Bursa Efek vakum.
8. **10 Agustus 1977**, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.  
19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.
9. **(1977 – 1987)**, Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu, jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24 karena masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
10. **1987**, Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
11. **(1988 – 1990)**, Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing dan bursa terlihat meningkat.
12. **2 Juni 1988**, Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari *broker* dan *dealer*.

13. **Desember 1988**, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
14. **16 Juni 1989**, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
15. **13 Juli 1992**, Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
16. **22 Mei 1995**, Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
17. **10 Nov 1995**, Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
18. **1995**, Bursa Paralel Indonesia *merger* dengan Bursa Efek Surabaya.
19. **2000**, Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
20. **2002**, BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
21. **2007**, Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
22. **2 Maret 2009**, Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: **JATS-NextG**.

Dan berikut adalah gambaran struktur pasar modal Indonesia :

**Gambar 4.1: Stuktur Pasar Modal Indonesia**



Sumber: Buku Tandelilin tahun 2001

**Keterangan :**

**Bursa Efek.** Perusahaan sekuritas bergabung bersama membentuk bursa efek.

**Lembaga Kliring dan Penjamin (LKP).** Peran LKP adalah melaksanakan kliring dan menjamin penyelesaian transaksi.

**Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP),** merupakan lembaga yang memberikan jasa penitipan kolektif yang aman dan efisien kepada Bank Kustodian.

**Perusahaan Efek, meliputi :**

1. *Penjamin Emisi* yang berperan sebagai lembaga perantara emisi yang menjamin penjualan sekuritas yang diterbitkan emiten.
2. *Perantara perdagangan efek*, merupakan pihak yang mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas, menyediakan informasi bagi kepentingan pemodal, memberikan saran serta membantu mengelola dana bagi kepentingan pemodal.
3. *Manajer Investasi*, merupakan pihak yang mengelola dana yang dititipkan investor reksadana untuk diinvestasikan dipasar modal.

**Lembaga Penunjang, meliputi :**

1. *Biro Administrasi Efek*, yaitu suatu badan hukum berbentuk PT yang melakukan usaha dalam pengelolaan administrasi sekuritas seperti registrasi dan pencacatan sekuritas, pemindahan hak kliring, dan tugas-tugas administrasi lainnya bagi emiten, anggota bursa ataupun pemodal yang menjadi konsumennya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. *Bank Kustodian* adalah bank, dengan pengawasan Bank Indonesia, bertindak sebagai Kustodian di pasar modal.
3. *Wali Amanat*, yaitu pihak yang berperan penting dalam penerbitan obligasi. Wali Amanat adalah lembaga yang ditunjuk oleh emiten untuk mewakili kepentingan para pemegang obligasi.
4. *Penasihat Investasi*.
5. *Pemeringkat efek*. Lembaga ini berperan untuk melakukan pemeringkatan sekuritas terutama untuk obligasi dan sekuritas lainnya yang bersifat



utang, karena sekuritas-sekuritas tersebut terlebih dahulu harus memperoleh peringkat sebelum melakukan emisi.

**Profesi Penunjang**, meliputi :

1. *Akuntan*, merupakan salah satu profesi penunjang yang bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang akan *go public*.
2. *Konsultan hukum*, mempunyai peran dalam memberikan perlindungan kepada pemodal dari segi hukum.
3. *Penilai*, merupakan salah satu profesi penunjang pasar modal yang melaksanakan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan, sehingga standar kerja profesi penilai sangat penting guna memastikan kualitas jasa yang dihasilkan.
4. *Notaris*, adalah pihak yang berperan dalam pembuatan perjanjian dalam rangka emisi sekuritas seperti perjanjian penjamin sekuritas, perwaliamatan dan lain-lain perjanjian yang harus dibuat secara nota riil agar berkekuatan hukum.

**Pemodal** yang terdiri dari *pemodal domestik* dan *asing*, merupakan pihak yang mempunyai dana yang siap diinvestasikan pada pasar modal,

**Emiten** terdiri dari *perusahaan publik* dan *reksadana*. Emiten merupakan pihak yang mencari dana dengan menjual sekuritas kepada masyarakat luas melalui pasar modal.

Pasar modal Indonesia terbagi dua, yaitu :

1. **Pasar Perdana**, yaitu pasar dimana untuk pertama kalinya sekuritas baru dijual kepada investor oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.
2. **Pasar Sekunder (Pasar Reguler)**, yaitu pasar dimana para investor memperdagangkan saham yang berasal dari pasar perdana, sehingga perusahaan yang mengeluarkan sekuritas memperoleh dana segar ketika melakukan transaksi di pasar perdana.

#### **4.2 INDEX LQ45**

Index LQ45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Index LQ45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam index tersebut akan selalu berubah.

Beberapa kriteria seleksi untuk menentukan suatu emiten dapat masuk dalam perhitungan index LQ45 adalah :

1. Berada di TOP 95 % dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler.
2. Berada di TOP 90 % dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar

Index LQ45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

Saham-saham pada index LQ45 harus memenuhi kriteria dan melewati seleksi utama sebagai berikut :

1. Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Ranking berdasar kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Telah tercatat di BEI minimum 3 bulan.

Saham-saham yang termasuk didalam LQ45 terus dipantau dan setiap enam bulan akan diadakan *review* (awal Februari dan Agustus). Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Pemilihan saham dilakukan oleh komite penasehat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM.

Tujuan index LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang objektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

#### **4.3 SEJARAH PERUSAHAAN PERBANKAN**

Berikut adalah sejarah Perusahaan Perbankan yang masuk dalam kategori penelitian, diantaranya yaitu:

##### **4.3.1 Bank Central Asia Tbk (BBCA)**

BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Krisis moneter pada 1997 membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Secara khusus, kondisi ini

mempengaruhi aliran dana tunai di BCA, karena banyak nasabah yang menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA pada tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000.

Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

Dalam tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

### 4.3.2 Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau *Oeang Republik Indonesia*, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan *De Javasche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada akhir tahun 2011, Pemerintah Republik Indonesia memegang 60% saham BNI, sementara 40% saham selebihnya dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Kapabilitas BNI untuk menyediakan layanan jasa keuangan secara menyeluruh didukung oleh perusahaan anak di bidang perbankan syariah (Bank BNI Syariah), pembiayaan (BNI Multi Finance), pasar modal (BNI Securities), dan asuransi (BNI Life Insurance).

Dengan total aset senilai Rp 299,1 triliun dan lebih dari 23.639 karyawan pada akhir tahun 2011, BNI mengoperasikan jaringan pelayanan yang luas mencakup 1.364 outlet domestik dan 5 cabang luar negeri di New York, London, Tokyo, Hong Kong dan Singapura, 6.227 unit ATM milik sendiri, serta fasilitas Internet banking dan SMS banking yang memberikan kemudahan akses bagi nasabah.

#### **4.3.3 Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)**

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di

Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

#### **4.3.4 Bank Danamon Tbk (BDMN)**

Bank Danamon Indonesia didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 nama bank ini berubah menjadi Bank Danamon Indonesia. Bank ini menjadi bank pertama yang memelopori pertukaran mata uang asing di tahun 1976 dan tercatat sahamnya di bursa sejak tahun 1989.

Pada tahun 1997, sebagai akibat dari krisis finansial di Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan akhirnya oleh pemerintah ditaruh di bawah pengawasan BPPN atau Badan Penyehatan Perbankan Nasional (dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan nama IBRA) sebagai Bank yang diambil alih (BTO -



*Bank Take Over*). Pada tahun 1999, pemerintah melalui BPPN melakukan rekapitalisasi Bank Danamon sebesar Rp 32 milyar dalam bentuk Surat Hutang Pemerintah (Government Bonds). Pada tahun yang sama, beberapa bank BTO akhirnya digabung menjadi satu dengan Bank Danamon sebagai salah satu bagian dari rencana restrukturisasi BPPN.

Pada tahun 2000, Bank Danamon kembali melebarkan sayapnya dengan menjadi bank utama dalam penggabungan 8 Bank BTO lainnya. Pada saat inilah Bank Danamon mulai muncul sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia.

Pada 3 tahun berikutnya, Bank Danamon mengalami restrukturisasi besar-besaran mulai dari bidang manajemen, sumber daya manusia, organisasi, sistem informasi, anggaran dasar and logo perusahaan. Usaha keras yang dilakukan ini akhirnya berbuah hasil dalam membentuk pondasi dan infrastruktur bagi Bank Danamon dalam tujuannya untuk meraih pertumbuhan yang maksimal berdasarkan transparansi kerja, tanggung jawab kepada masyarakat, integritas sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia (atau lebih dikenal dengan istilah TRIP).

Pada tahun 2003, Bank Danamon diambil alih mayoritas kepemilikan sahamnya oleh konsorsium Asia Finance Indonesia di bawah kendali Temasek Holdings. Dengan hadirnya manajemen baru, maka dicanangkanlah penataan ulang model bisnis dan strategi usaha Bank Danamon dalam usahanya untuk terus melakukan perubahan total dalam desain yang sudah dirancang untuk

menjadikan Bank Danamon sebagai salah satu bank nasional terkemuka di Indonesia dan bank pemain utama di kawasan Asia.

#### **4.3.5 Bank Mandiri Tbk (BMRI)**

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Sejalan dengan transformasi bisnis, Bank Mandiri juga melakukan transformasi budaya dengan merumuskan kembali nilai-nilai budaya untuk menjadi pedoman kerja pegawai. Bank Mandiri juga berhasil mencatat sejarah dalam peningkatan kualitas layanan, yaitu menjadi *service leader* perbankan nasional dengan menempati urutan pertama pelayanan prima selama empat tahun berturut-turut (tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010) berdasarkan survey Marketing Research Indonesia (MRI). Selain itu, Bank Mandiri juga mendapat apresiasi dari berbagai pihak dalam penerapan *Good Corporate Governance*.

Hingga Desember 2011, total aset Bank Mandiri telah mencapai Rp 551,9 Triliun, dimana jumlah ini berlipat ganda dari total aset di tahun 2006 (sebesar Rp 267 Triliun), atau tumbuh 15,6% (CAGR). Ini mengukuhkan posisi Bank Mandiri sebagai bank terbesar di Indonesia. Kredit Bank Mandiri juga tumbuh menjadi Rp 314,4 Triliun, meningkat 22% (CAGR) dari kredit tahun 2006 yang sebesar Rp 118 Triliun. Sedangkan net profit kami tumbuh menjadi Rp 12,2 Triliun, meningkat 28,3% (CAGR) dari tahun 2006 yang sebesar Rp 2,4 Triliun.

Selain menjadi bank pemberi pinjaman terbesar di Indonesia (secara konsolidasi), Bank Mandiri juga merupakan bank penyimpanan terbesar di Indonesia dengan dana pihak ke tiga sebesar Rp 422,3 Triliun. Bank Mandiri juga telah berhasil mempertahankan kualitas aset yang kuat, dibuktikan dengan nilai Gross dan Net NPL Ratio yang masing-masing sebesar 2,21% dan 0,52%. Salah satu momen penting dalam proses transformasi tahap 2 ini adalah suksesnya rights issue pada Februari 2011 untuk memperkuat permodalan bank. Dengan ini, modal Bank Mandiri telah mencapai Rp 62,7 Triliun, meningkat dari 48,9% tahun ke tahun dan menjadi bank pertama di Indonesia yang meraih gelar Bank Internasional, sesuai dengan Banking Architecture atau Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

#### **4.3.6 Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)**

Panin Bank merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971 hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia. Dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta tahun 1982 sebagai bank Go Public yang pertama.

Dengan struktur modal yang kuat dan Rasio kecukupan Modal yang tinggi, Panin Bank Bersyukur tidak harus direkapitalisasi oleh pemerintah pasca krisis ekonomi pada tahun 1998. pemegang saham Panin Bank adalah ANZ Banking Group of Australia (37,1%), Panin Life (45,9%), dan publik-domestik dan internasional.

Panin Bank memiliki jaringan usaha lebih dari 450 di berbagai kota besar di Indonesia dan lebih dari 18.500 ATM ALTO dan jaringan ATM BERSAMA, Internet Banking, Mobile Banking, Phone Banking, dan Call Centre serta Debit

Card bekerja sama dengan MasterCard, Cirrus, Maestro yang diakses secara Internasional.

#### **4.3.7 Bank Internasional Indonesia Tbk (BNII)**

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) didirikan 15 Mei 1959. Setelah mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988, BII mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada 1989. Sejak menjadi perusahaan publik, BII telah tumbuh menjadi salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia.

Pada 30 September 2008, *Mayban Offshore Corporate Services* (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS), anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh **Malayan Banking Berhad (Maybank)**, menyelesaikan pengambilalihan 100% saham Sorak Financial Holdings Pte, Ltd, pemilik 55,51% saham BII. Pada Desember 2008, MOCS menyelesaikan penawaran tender untuk sisa saham BII dan meningkatkan kepemilikannya.

BII merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia. Per 31 Maret 2012, jaringan BII meliputi 368 kantor cabang termasuk kantor cabang Syariah, dan luar negeri serta memiliki 1.190 Automatic Teller Machines (ATMs) termasuk Cash Deposit Machines (CDMs) BII di seluruh Indonesia. BII menjadi salah satu dari beberapa bank yang saat ini memiliki koneksi dengan semua jaringan ATM di Indonesia, yaitu ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS, dan jaringan MEPS Malaysia, serta 3.500 ATM Maybank yang tersebar di Malaysia dan Singapura.

BII memberikan layanan keuangan kepada individu dan korporasi melalui Perbankan UKM, Korporasi dan Komersial serta Konsumer selain itu pembiayaan

otomotif melalui WOM Finance untuk pembiayaan kendaraan bermotor roda dua, dan BII Finance untuk kendaraan bermotor roda empat. Per 31 Maret 2012, Bank mengelola total dana pihak ketiga sebesar Rp72,0 triliun dan memiliki aset sebesar Rp96,5 triliun.

#### **4.3.8 Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)**

Bank CIMB Niaga didirikan pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya di pasar lokal dengan menjadi bank pertama di Indonesia untuk menyediakan pelanggan dengan akses ke account mereka melalui akses ATM. Dalam banyak hal ini datang untuk diakui sebagai masuknya Indonesia ke era perbankan modern. Kepemimpinan Bank CIMB Niaga dalam penerapan teknologi semakin ditingkatkan pada tahun 1991 ketika menjadi bank pertama yang menyediakan on-line fasilitas perbankan.

Bank Niaga terdaftar di Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak penting bagi Bank yang memungkinkan akses lebih besar ke pembiayaan modal.

Pemerintah Indonesia sementara akan mengamankan kepemilikan saham mayoritas Bank CIMB Niaga di bangun dari Krisis Keuangan di akhir 1990-an. Pada bulan November 2002 *Commerce Asset-Holding Berhad* (CAHB), sekarang dikenal sebagai CIMB Group Holdings Berhad (CIMB Group Holdings), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Indonesia (BPPN). Hal ini kemudian ditransfer sahamnya di Bank CIMB Group pada bulan Agustus 2007 sebagai bagian dari reorganisasi internal

untuk mengkonsolidasikan seluruh anak perusahaannya di bawah CIMB Group sebagai platform universal banking.

Dalam transaksi yang sama sekali terpisah, Khazanah pemegang saham mayoritas *CIMB Group Holdings* mengakuisisi kepemilikan mayoritas LippoBank pada tanggal 30 September 2005. Ini kemudian akan mentransfer sahamnya kepada CIMB Group pada 28 Oktober 2008 sebagai bagian dari reorganisasi internal yang sama.

Penggabungan LippoBank ke dalam Bank CIMB Niaga merupakan lompatan terbesar tunggal maju terjadi di sektor perbankan di Asia Tenggara dalam beberapa kali. Bank CIMB Niaga kini menawarkan pelanggan portofolio yang paling komprehensif layanan universal banking yang tersedia di Indonesia, menggabungkan kekuatan dalam ritel, UKM dan perbankan korporasi serta layanan pembayaran. Merger membuat Bank CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, deposito, pinjaman dan jaringan cabang distribusi. Melalui komitmennya untuk Integritas, ketekunan untuk selalu menempatkan pelanggan pertama dan gairah untuk Excellence, Bank CIMB Niaga akan terus memanfaatkan kekuatan untuk sepenuhnya menyadari semua sinergi yang merger yang ditawarkan. Ini adalah nilai-nilai inti dari Bank CIMB Niaga dan kewajibannya untuk jalan dinamis dan menjanjikan ke depan.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjelaskan hasil perolehan data yang dilakukan termasuk pembahasan atau pengolahan data tersebut. Secara berurutan pada bab ini akan dibahas gambaran umum hasil penelitian dan menganalisis regresi dengan menguji sejumlah asumsi klasik dan hipotesis yang diajukan. Sehingga pada akhirnya dapat menjawab perumusan masalah pada bab I dan juga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

#### 5.1 STATISTIK DESKRIPTIF PENELITIAN

Analisis data dilakukan terhadap 8 Perbankan yang memenuhi kriteria menjadi sampel dan dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif penelitian dari seluruh data ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 5.1 Statistik Deskriptif untuk Data Mentah**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	96	300	7650	2417.76	2061.605
Suku Bunga	96	.0800	.9250	.156042	.2331353
Kurs	96	9149	11688	9689.33	852.627
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Olahan SPSS 17.0

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel 5.1 dapat dilihat bahwa harga saham maksimum sebesar 7650 sedangkan harga saham minimumnya adalah sebesar 300, dengan rata-rata harga saham 2417.76 dan standar deviasinya sebesar 2061.605, yang berarti data harga saham bulanan pada tahun 2008 bervariasi sebesar 2061.605.

Variabel tingkat suku bunga dengan nilai maksimum sebesar 0.9250 dan nilai minimumnya 0.0800 dengan rata-rata suku bunga sebesar 0.156042 dan standar deviasi sebesar 0.2422303, yang berarti bahwa data suku bunga per bulan pada tahun 2008 bervariasi sebesar 0.2422303.

Sedangkan variabel *kurs* mempunyai nilai maksimum sebesar 11688 dan nilai *kurs* minimum adalah 9149, dengan rata-rata sebesar 9689.33 dan standar deviasi sebesar 885.890, yang berarti bahwa data nilai *kurs* per bulan pada tahun 2008 bervariasi sebesar 852.627.

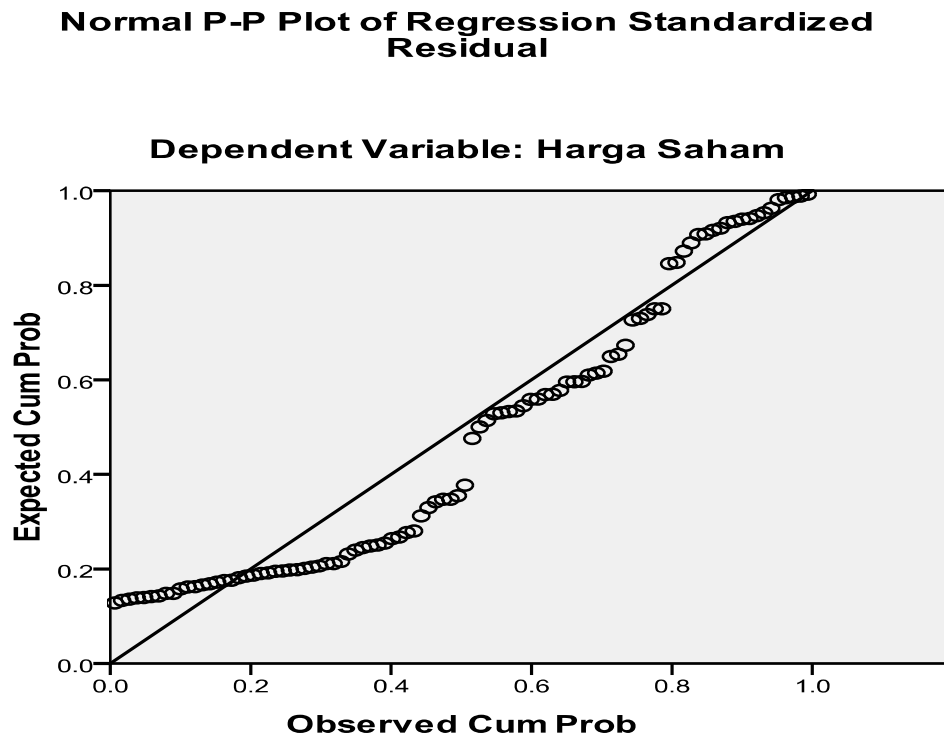
## **5.2 UJI ANALISIS DATA**

### **5.2.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data perlu dilakukan sebelum melakukan pengujian selanjutnya yaitu untuk melihat apakah data berdistribusi secara normal. Uji normalitas data dilakukan dengan melihat normalitas *Probability Plot*, dimana data dikatakan normal jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dan sebaliknya jika data tersebar acak dan tidak berada disekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Berikut adalah grafik *Probability Plot*.



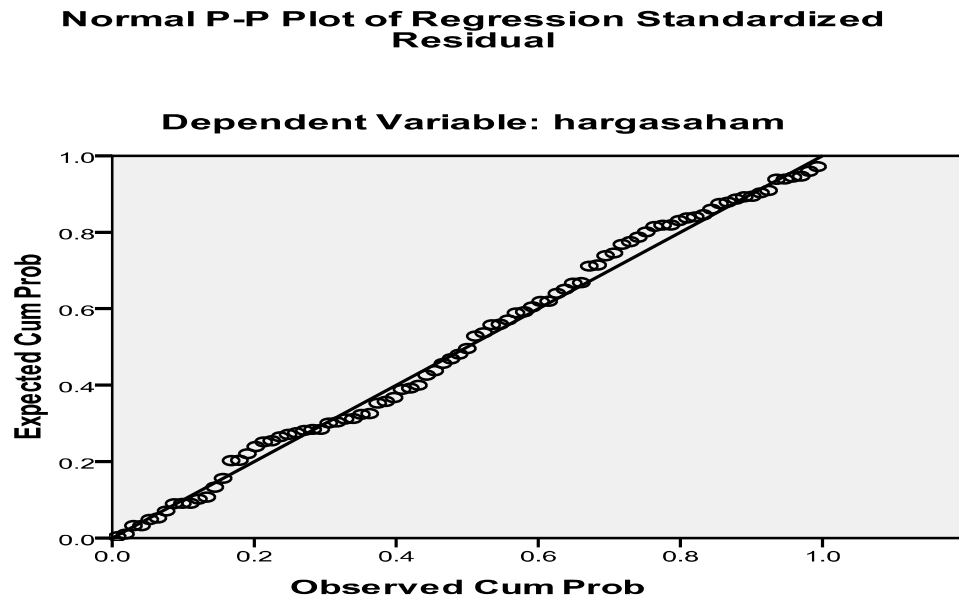
**Gambar 5.1** Grafik *Probability Plot*



Sumber: Olahan SPSS 17.0

Uji normalitas data pada gambar 5.1 diatas menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi dengan normal, karena sebaran data tidak berada disekitar garis lurus dan terpecah dari arah garis lurus (diagonal). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengambilan sampel yang tidak random atau karena kondisi pasar modal yang tidak normal. Untuk itu perlu dilakukan pengujian pengujian parametric. Uji parametric terhadap model dilakukan dengan mentransformasikan variabel kedalam fungsi logaritma kemudian dilakukan pengujian ulang. Berikut adalah grafik *Probability Plot* setelah ditransformasi dan diuji ulang.

**Gambar 5.2** Grafik *Probability Plot*



Berdasarkan gambar 5.2 diatas dapat dilihat bahwa sebaran data tersebar disekitar garis lurus (tidak terpencar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas data bisa terpenuhi. Dengan demikian uji statistik, uji F dan uji t dapat dilakukan untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini.

### **5.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Untuk mendukung kebenaran interpretasi model regresi linear berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi berganda yang meliputi :

#### **1. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika DW dibawah -2 berarti terdapat Autokorelasi positif,
- b. Jika DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi Autokorelasi,
- c. Jika DW diatas +2 berarti terdapat Autokorelasi negatif.

Berikut tabel hasil pengujian autokorelasi :

**Tabel 5.2 Uji Durbin Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.791 <sup>a</sup>	.626	.543	361.073	1.150

a. Predictors: (Constant), Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Olahan SPSS 17.0

Dari tabel 5.4 diatas terlihat bahwa nilai DW adalah sebesar 1.150, yang berarti tidak terjadi autokorelasi karena DW berada diantara -2 sampai +2.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan mengamati *Variance Inflation Factor* (VIF) dan koefisien korelasi antar variabel independen. Model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila VIF berada disekitar angka 1 dengan *tolerance* mendekati angka 1, atau  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0.1$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.3 Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Suku Bunga	.602	1.660
	Kurs	.602	1.660

a. Dependent Variable: Harga Saham

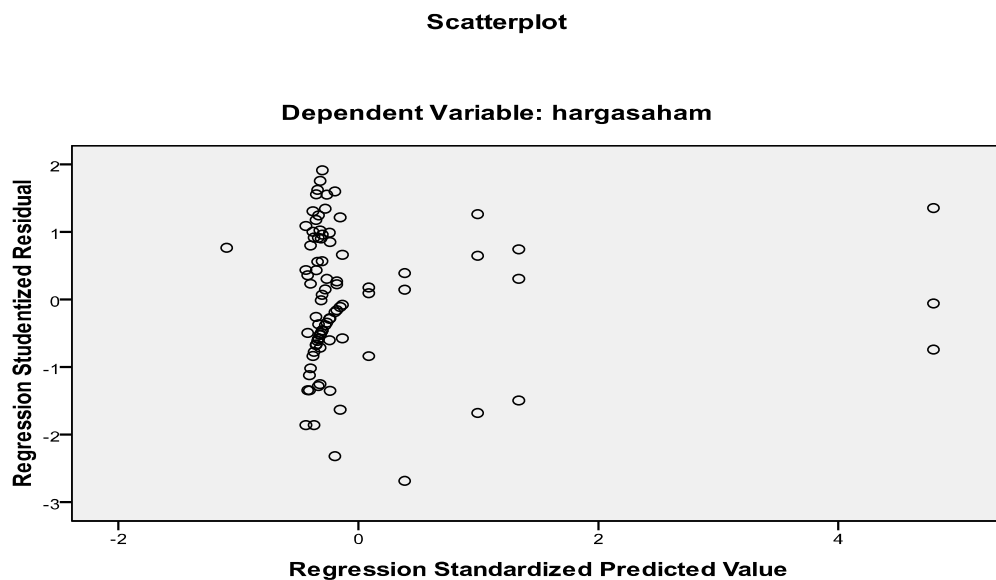
Sumber: Olahan SPSS 17.0

Dari hasil *output* diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1.660 dan nilai *tolerance* lebih dari 0.1 yaitu 0.602 untuk kedua variabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan pada model yang telah terbebas dari asumsi multikolinieritas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik *Scatter Plot*. Berikut adalah *Scatter Plot* pada penelitian ini:

**Gambar 5.3** Grafik *Scatter Plot*



Sumber: Olahan SPSS 17.0

Dari gambar 5.3 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas dan tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

### 5.3 PENGUJIAN MODEL REGRESI

Penelitian ini menggunakan metode *enter*, dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi linear berganda, yaitu menggunakan variabel tingkat suku bunga dan *kurs* dalam menjelaskan variabel harga saham pada perusahaan perbankan yang tergabung dalam Index LQ45. Hasil regresi linear berganda dengan metode *enter* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.4 Variabel Entered/Removed**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kurs, Suku Bunga <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

Sumber: Olahan SPSS 17.0

Tabel 5.4 diatas digunakan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang dimasukkan atau dikeluarkan kedalam persamaan regresi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada variabel yang dikeluarkan dalam penelitian ini.

Berikut adalah hasil regresi linear berganda untuk penelitian ini :

**Tabel 5.5 Hasil Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7552.046	1433.213		5.269	.001
	Suku Bunga	425.506	558.399	.193	.762	.466
	Kurs	-.537	.153	-.890	-3.514	.007

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Olahan SPSS 17.0

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = 7552.046 + 425.506X_1 - 0.537X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Suku Bunga

X<sub>2</sub> = Kurs

e = error

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat nilai konstanta nya sebesar 7552.046, artinya jika tingkat suku bunga dan *kurs* nilainya 0, maka besarnya harga saham adalah 7552.046.

Variabel tingkat Suku Bunga bertanda positif yang artinya tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang searah terhadap harga saham, atau setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya harga saham sebesar 425.506% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan.

Variabel *kurs* bertanda negatif yang artinya *kurs* mempunyai hubungan yang berlawanan arah terhadap harga saham, yaitu setiap kenaikan *kurs* sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya harga saham sebesar 0.537% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.

## 5.4 PENGUJIAN HIPOTESIS

### 5.4.1 Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dapat diterima atau ditolak dapat dilakukan dengan membandingkan antara  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung}$

$> F_{\text{tabel}}$  maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dapat diterima. Sebaliknya jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka model regresi yang digunakan ditolak. Dalam penelitian ini digunakan  $\alpha = 5\%$  yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%, jika probabilitas  $< 0.05$  maka model regresi diterima dan sebaliknya jika probabilitas  $> 0.05$  maka model regresi ditolak. Uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.6 Anova Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1962180.056	2	981090.028	7.525	.012 <sup>a</sup>
	Residual	1173363.944	93	12616.816		
	Total	3135544.000	95			

a. Predictors: (Constant), Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Olahan SPSS 17.0

**Ha1 : Terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45.**

Dari tabel 5.6 dapat diketahui bahwa  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 7.525 sedangkan  $F_{\text{tabel}}$  dengan  $df_1 = 2$  ( $k-1$ ) dan  $df_2 = 93$  ( $n-k$ ) pada  $\alpha = 0.05$  ( $F$  tabel 0.05 (2,93)) sebesar 4.256. Dengan demikian  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  ( $7.525 > 3.09$ ). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.012 menunjukkan bahwa model regresi yang diajukan secara simultan lebih kecil dari derajat signifikansi 5%, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam index LQ45.

### 5.4.2 Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis menggunakan uji t statistik dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusan diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , yaitu apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan uji silmultan penelitian ini:

**Tabel 5.7 Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7552.046	1433.213		5.269	.001
	Suku Bunga	425.506	558.399	.193	.762	.466
	Kurs	-.537	.153	-.890	-3.514	.007

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Olahan SPSS 17.0

**Ha2 : Terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45.**

Dari tabel 5.7 dapat terlihat bahwa besar  $t_{hitung}$  tingkat suku bunga pada pengujian ini adalah sebesar 0.762. nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.661, maka  $0.762 < 1.661$ . Pada kolom signifikan diperoleh 0.466 yang berarti lebih besar dari derajat



signifikansi 5% maka  $H_2$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Kurnia Putri (2011) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dan hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Dian Puta Perdana (2010) dan Dicky Azhari Surya Hadi (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

**Ha3 : Terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan harga saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45.**

Dari tabel 5.7 dapat terlihat bahwa variabel *kurs* untuk pengujian ini adalah sebesar -3.514. Nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.661, maka  $-3,514 < 1.661$ . pada kolom signifikan diperoleh 0.007 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi 5% maka  $H_3$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *kurs* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Nilai  $t$  hitung negatif, artinya *kurs* berpengaruh secara negatif, yaitu semakin tinggi nilai *kurs* maka harga saham akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febri Kurnia Putri (2011) yang menyatakan bahwa *kurs* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Dian Putra Perdana (2010) yang menyatakan bahwa *kurs* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

### 5.4.3 KOEFISIEN DETERMINASI

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel independen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi model regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.8 Koefisien Determinasi Model Regresi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 <sup>a</sup>	.626	.543	361.073

a. Predictors: (Constant), Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Olahan SPSS 17.0

Dari tabel 5.8 diatas terlihat nilai *Adjusted R Square* nya adalah sebesar 0.543. hal ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu tingkat suku bunga dan *kurs* terhadap harga saham adalah 54.3%. Dengan kata lain variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 54.3%, sedangkan sisanya 45.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### 5.5 PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variabel independen yaitu tingkat suku bunga dan *kurs* secara bersama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Nilai *Adjusted R Square* nya adalah sebesar 0.543, hal ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu tingkat suku bunga dan *kurs* terhadap harga saham adalah 54.3%. Dengan kata lain variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 54.3%, sedangkan sisanya 45.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak

dimasukkan dalam penelitian ini. Data yang diolah yaitu daftar harga saham bulanan saham perbankan yang tergabung dalam Index LQ45 dari Januari hingga Desember pada tahun 2008.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga, akan menyebabkan turunnya harga saham, begitu juga sebaliknya. Sementara dalam penelitian ini diperoleh hasil regresi yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena penelitian yang dilakukan adalah pada saham perbankan, dengan naiknya tingkat suku bunga maka pendapatan bank akan ikut baik. Pendapatan yang tinggi menyebabkan laba ikut meningkat, hal ini kemudian menjadi acuan investor dalam berinvestasi. Jika banyak investor yang melakukan penawaran untuk membeli saham, maka harga saham akan naik. Ketidak konsistenan hasil penelitian ini kemungkinan juga disebabkan karena perbedaan periode penelitian dan juga sampel penelitian.

Sedangkan variabel *kurs* berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini disebabkan karena saat ini Indonesia menggunakan sistem *fixed exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang. Dengan demikian nilai tukar rupiah bergantung pada *supply* dan *demand* di pasar. Krisis *global* yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan terjadinya ketetapan likuiditas global, dengan demikian *supply* dolar relatif sangat menurun, hingga kemudian memberi efek depresiasi terhadap rupiah. Ketetapan likuiditas terjadi karena perusahaan dan rumah tangga cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan dana yang dimiliki, agar terhindar dari risiko bisnis akibat krisis global. Hal ini menyebabkan sulitnya pemerintah mencari dana talangan dalam membiayai defisit anggaran, sehingga menyebabkan harga saham ikut turun.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang menjadi kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Kesimpulan ini berkaitan dengan pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap perubahan harga saham. Selanjutnya penulis juga akan memberikan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan nantinya.

#### **6.1 KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji regresi diambil kesimpulan sebagai berikut :
  - a) Konstanta sebesar 7552.046, artinya jika tingkat suku bunga dan *kurs* nilainya 0, maka besarnya harga saham adalah 7552.046.
  - b) Koefisien regresi variabel tingkat Suku Bunga sebesar 425.506 dan bertanda positif, yang artinya tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang searah terhadap harga saham, atau setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan meningkatnya harga saham sebesar 425.506% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan.
  - c) Koefisien regresi variabel *kurs* sebesar -0.537 dan bertanda negatif, yang artinya *kurs* mempunyai hubungan yang berlawanan arah terhadap harga saham, yaitu setiap kenaikan *kurs* sebesar 1 satuan akan menyebabkan turunnya harga saham sebesar 0.537% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.

2. Berdasarkan pengujian variabel secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $7.525 > 3.09$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0.012, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap perubahan harga saham.
3. Berdasarkan uji t secara parsial *kurs* berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai -3.514, yang berarti bahwa *kurs* mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, yaitu setiap kenaikan *kurs* akan menyebabkan turunnya harga saham. Sedangkan uji t tingkat suku bunga dengan nilai 0.762 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial suku bunga terhadap harga saham.
4. Berdasarkan uji koefisien determinasi  $R^2$  menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 54.3%. Ini berarti bahwa sumbangan pengaruh tingkat suku bunga dan *kurs* terhadap harga saham adalah sebesar 54.3% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap perubahan harga saham, maka penulis dapat memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi investor yang ingin berinvestasi di saham, bisa memilih saham perbankan yang di nilai berhubungan searah dengan tingkat suku bunga. Jika harga saham lain menurun akibat peningkatan suku bunga, maka saham perbankan justru meningkat.

2. Investor tidak perlu terlalu khawatir akan perubahan kurs. Karena Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang atau bergantung pada *supply-demand*, maka intervensi pemerintah untuk menstabilkan kurs dinilai dapat menjaga kestabilan di pasar modal. Saat kurs terdepresiasi dan investor menarik dana secara besar-besaran, justru ini lah yang akan menyebabkan jatuhnya harga saham..
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian di pasar modal, khususnya terhadap perubahan harga saham, diharapkan untuk menambah periode penelitian, memilih sampel yang berbeda dan juga menambah variabel independen lain yang diduga juga akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-quran

Agustianto. 2012. *Pasar Modal Syariah*. Univ Trisakti, Jakarta.

Ahmad, Kamaruddin. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Rineka Cipta, Jakarta.

Faisal Basri dan Haris Munandar. 2010. *Lanskap Ekonomi Indonesia*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Hadi, Dicky Azhari. 2010. *Pengaruh faktor fundamental dan nonfundamental terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. UNRI, Pekanbaru.

Hasibuan, Malayu SP. 2009. *Dasar-dasar Perbankan*. Bumi Aksara, Jakarta.

Husnan, Suad. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKNP: Yogyakarta.

IDX, PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) - Pekanbaru

Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan*. Kencana: Jakarta.

Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE UGM: Yogyakarta.

Jonni Manurung dan Adler Haymans Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan & Kebijakan Moneter*. Salemba Empat: Jakarta.

Kasmir. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Grafindo Persada : Jakarta.

Mankiw, N Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi*. Erlangga : Jakarta.

Mishkin, S Frederich. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat : Jakarta.

O.P Simorangkir. 2011. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank & Non Bank*. Ghalia Indonesia : Bogor.

Perdana, Dian Putra. 2010. *Pengaruh tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs rupiah serta Inflasi terhadap harga saham (Studi kasus pada PT Indosat Tbk)*. UNRI : Pekanbaru.

Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Priyatno, Duwi. 2011. *SPSS (Analisis Statistik Data)*. MediaKom: Yogyakarta.
- Putri, Febri Kurnia. 2011. *Pengaruh Analisis Fundamental terhadap pergerakan harga saham (Studi Kasus pada Perbankan yang Masuk Index LQ45 Bursa Efek Indonesia)*. UPN "Veteran" : Surabaya.
- Raharjo, Sugeng. 2010. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009*. UPN "Veteran" : Surabaya.
- Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Erlangga: Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2003. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Gramedia : Jakarta.
- Silvanita, Ktut. 2011. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Erlangga : Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfa Beta : Bandung.
- Widoatmojo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- [www.bi.go.id/](http://www.bi.go.id/)
- [www.setneg.go.id/](http://www.setneg.go.id/)